

**UJI KOMPARASI KEMAMPUAN *SELF-DIRECTED LEARNING* PADA MAHASISWA
KEPERAWATAN YANG MENJALANKAN *PROBLEM-BASED LEARNING*
Andri Purwandari, Sri Sundari**

Program Magister Keperawatan Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: izzah.pd962@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : *Self-Directed Learning* merupakan kemampuan melakukan kontrol terhadap seluruh aspek pembelajaran dari seseorang, dimulai pada perencanaan yang matang sampai dengan cara seseorang melakukan evaluasi terhadap performa yang telah dilakukannya. Penerapan metode PBL menuntut mahasiswa lebih banyak belajar mandiri, mengidentifikasi tujuan dan kebutuhan mereka, merencanakan strategi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan mengevaluasi kemajuan mereka.

Tujuan Penelitian : Mengetahui perbedaan kemampuan SDL pada mahasiswa Keperawatan tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Metode Penelitian : Penelitian *mixed method* dengan strategi eksplanatoris sekuensial. Metode kuantitatif menggunakan komparatif kategorik, dan kualitatif menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Hasil Penelitian : Hasil uji Kruskal Wallis menunjukkan nilai sig. $0,00 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat SDL mahasiswa tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat di PSIK FKIK UMY. Hasil indepth interview ditemukan tema yang meliputi *learning preparation* dan faktor yang mempengaruhi SDL.

Kesimpulan : Terdapat perbedaan tingkat SDL mahasiswa tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi SDL, meliputi: faktor penghambat: mood dan motivasi, fasilitas kampus, kebosanan, interpersonal skill, adaptasi, dan manajemen waktu; faktor penghambat : dukungan orang tua.

Kata kunci : *Self-Directed Learning, Problem-Based Learning*

PENDAHULUAN

Memasuki millennium baru, perubahan di dalam kehidupan personal maupun professional kita tidak dapat dielakkan. Tuntutan terhadap pelayanan kesehatan semakin meningkat, masalah-masalah kesehatan semakin kompleks, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan semakin canggih, dan selain itu persyaratan dunia kerja semakin menuntut tenaga keperawatan yang kompeten, sehingga dunia

pendidikan keperawatan harus mampu mempersiapkan lulusan yang kompeten untuk mampu berkompetisi baik nasional maupun global.¹

Kurikulum sebagai landasan pengembangan profil Ners di masyarakat disusun dengan lebih menitikberatkan kepada proses pembelajaran yang berorientasi kepada mahasiswa atau disebut dengan *Student Centered Learning*.¹

Metode yang tepat digunakan dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi kepada mahasiswa adalah dengan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*, PBL) yang menekankan pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*, SDL) dengan mengembangkan sikap dan keterampilan guna menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah. Melalui pembelajaran mandiri, peserta didik mengidentifikasi tujuan dan kebutuhan mereka, merencanakan strategi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan mengevaluasi kemajuan mereka.²

Proses belajar dengan metode PBL tidak selamanya berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul. Hal yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method* dengan strategi eksplanatoris sekuensial yaitu penelitian dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif pada

dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu. Proses PBL terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Peserta didik terkadang memerlukan waktu untuk menghadapi persoalan yang diberikan. Sementara itu, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum. Untuk mengetahui apakah metode PBL berhasil atau tidak, maka perlu dilakukan evaluasi atau penilaian.³

Agar dapat terlibat secara efektif di PBL, mahasiswa harus dapat bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran mereka dan berpartisipasi aktif dalam membangun konsep dan memberi makna dalam setiap pembelajarannya.⁴ tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif.⁵

Pendekatan kuantitatif menggunakan survey deskriptif dengan metode komparatif kategorik.

Dalam penelitian ini dilakukan uji komparasi kemampuan SDL pada mahasiswa tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat,

tidak ada pengontrolan variabel maupun manipulasi atau perlakuan dari peneliti. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya akan dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan SDL di setiap semester.

Untuk memperkuat dan mendapatkan data penelitian yang lebih mendalam ditambahkan dengan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan *indepth interview* pada responden yang berkaitan dengan *preparation learning* dan faktor-faktor yang mempengaruhi SDL.

HASIL PENELITIAN KUANTITATIF

a. Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 100)

Karakteristik	Tahun Pertama		Tahun Kedua		Tahun Ketiga		Tahun Keempat	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin								
• Laki-laki	28	32,2	31	39,2	22	28,9	18	24,3
• Perempuan	59	67,8	48	60,8	54	71,1	56	75,7
Usia (tahun)								
• 16-20	87	100	78	98,7	59	77,6	8	10,8
• 21-25	-	-	1	1,3	17	22,4	66	89,2
Total	87	100	79	100	76	100	74	100

Data primer, 2016

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki didominasi oleh angkatan kedua berjumlah 31 mahasiswa (39,2 %), sedangkan yang terendah berada pada mahasiswa angkatan tahun keempat berjumlah 18 mahasiswa (24,3 %). Sedangkan jenis kelamin perempuan didominasi oleh angkatan pertama sejumlah 59 mahasiswa (67,8 %), dan

terendah pada tahun kedua sejumlah 48 mahasiswa (60,8 %).

Sebagian besar responden berada pada kisaran usia 16-20 tahun dengan jumlah terbanyak berada pada angkatan tahun pertama 87 mahasiswa (100 %). Sedangkan kisaran usia paling sedikit yaitu 21-25 tahun yang terdapat pada

angkatan tahun kedua yaitu 1 mahasiswa (1,3 %).

b. Tingkat Kemampuan SDL

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Tingkat kemampuan SDL

Angkatan	Tingkat Kemampuan SDL			Total %
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
Tahun pertama	3,4	60,2	36,4	100
Tahun kedua	3,8	50,6	45,6	100
Tahun ketiga	1,3	40,8	57,9	100
Tahun keempat	-	55,4	44,6	100

Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan tingkat kemampuan SDL dengan kategori tinggi paling banyak pada angkatan tahun ketiga 57 %, sedangkan paling sedikit pada angkatan tahun pertama 36,4 %. Berbeda dengan tingkat kemampuan SDL kategori sedang didominasi oleh

angkatan pertama sebanyak 60,2 % dan terendah pada tahun ketiga yaitu 40,8 %. Sedangkan tingkat kemampuan SDL kategori rendah didominasi oleh angkatan tahun kedua 3,8 %, sedangkan pada tahun keempat tidak terdapat SDL dengan kategori rendah.

c. Analisis Perbedaan Tingkat Kemampuan SDL

Tabel 1.3 Analisis varian *Kruskal Wallis*

Variabel	N	Mean Rank	Asymp. Sig
SDL Tahun Pertama	87	129.32	0,00
SDL Tahun Kedua	79	142.58	
SDL Tahun Ketiga	76	186.88	
SDL Tahun Keempat	74	180.66	
Total	316	-	

Data Primer, 2016

Hasil uji *Kruskal Wallis* menunjukkan nilai sig. $0,00 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat SDL mahasiswa tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat di PSIK FKIK UMY.

Tabel 1.4 Analisis *Post Hock Mann Whitney*

Variabel	Asymp. Sig	Mann-Whitney U	Z	N
SDL Tahun Pertama	0,00	2160,500	-3,814	87
SDL Tahun Ketiga				76
SDL Tahun Pertama	0,00	2066,000	-3,913	87
SDL Tahun Keempat				74

Data Primer, 2016

Setelah dilakukan analisis *Post Hoc Mann Whitney* pada keseluruhan tahun ajaran, maka ditemukan hasil yang paling signifikan pada tahun pertama dan ketiga, serta tahun pertama dan keempat.

Hasil analisis *Post Hoc Mann Whitney* tersebut menunjukkan U pada SDL tahun pertama dan ketiga sebesar 2160,500 dan apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -3,814. Sedangkan

nilai U pada SDL tahun pertama dan keempat sebesar 2066,000 dan nilai Z sebesar -3,913. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat SDL tahun pertama dan ketiga, serta tingkat SDL tahun pertama dan keempat, dengan tingkat kemampuan SDL pada tahun ketiga dan keempat lebih tinggi atau meningkat dibandingkan pada tahun pertama.

d. Kemampuan SDL Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Table 1.5 Tabulasi Silang Tingkat SDL Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat SDL	Jenis Kelamin				Usia				Total	
	Laki-laki		Perempuan		16-20		21-25		f	%
	f	%	F	%	f	%	f	%		
Tahun Pertama										
Tinggi	12	42,9	20	33,9	32	36,8	0	0	32	36,8
Sedang	15	53,6	37	62,7	52	59,8	0	0	52	59,8
Rendah	1	3,6	2	3,4	3	3,4	0	0	3	3,4
Total	28	100	59	100	87	100	0	0	87	100
Tahun Kedua										
Tinggi	10	32,3	26	54,2	36	46,2	0	0	36	45,6
Sedang	19	61,3	21	43,8	39	50	1	100	40	50,6
Rendah	2	6,5	1	2,1	3	3,8	0	0	3	3,8

Total	31	100	48	100	78	100	1	100	79	100
Tahun Ketiga										
Tinggi	10	45,5	34	63	34	57,6	10	58,8	44	57,9
Sedang	11	50	20	37,0	24	40,7	7	41,2	31	40,8
Rendah	1	4,5	0	0	1	1,7	0	0	1	1,3
Total	22	100	54	100	59	100	17	100	76	100
Tahun Keempat										
Tinggi	5	27,8	28	50	4	50	29	48,3	33	44,6
Sedang	13	72,2	28	50	4	50	37	56,1	41	55,4
Total	18	100	56	100	8	100	66	100	74	100

Data Primer, 2016

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada tahun pertama sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat SDL sedang yang didominasi oleh perempuan sebanyak 62,7 %, sedangkan pada laki-laki sebanyak 53,6 %. Seluruh mahasiswa tahun pertama berada pada kisaran usia 16-20 tahun, mayoritas berada pada tingkat SDL sedang sebanyak 59,8 %.

Mahasiswa tahun ketiga dengan jenis kelamin perempuan, sebagian besar berada pada tingkat SDL tinggi sebanyak 63 %, sedangkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki sebagian besar berada pada tingkat SDL sedang sebanyak 50 %. Mahasiswa pada tahun ketiga dengan kisaran usia 16-20 tahun sebagian besar

Pada tahun kedua sebagian besar mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat SDL tinggi sebanyak 54,2 %, sedangkan jenis kelamin laki-laki mayoritas berada pada tingkat SDL sedang sebanyak 61,3 %. Mahasiswa pada tahun kedua yang berusia 16-20 tahun mayoritas berada pada tingkat SDL sedang sebanyak 50 %, berada pada tingkat SDL tinggi sebanyak 57,6 %.

Mahasiswa tahun keempat dengan jenis kelamin perempuan pada tingkat SDL tinggi dan sedang memiliki prosentase yang sama sebanyak 50 %, sedangkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki tingkat SDL sedang sebanyak 72,2 %. Sebagian besar

mahasiswa pada tahun keempat berada
pada kisaran usia 21-25 tahun dengan

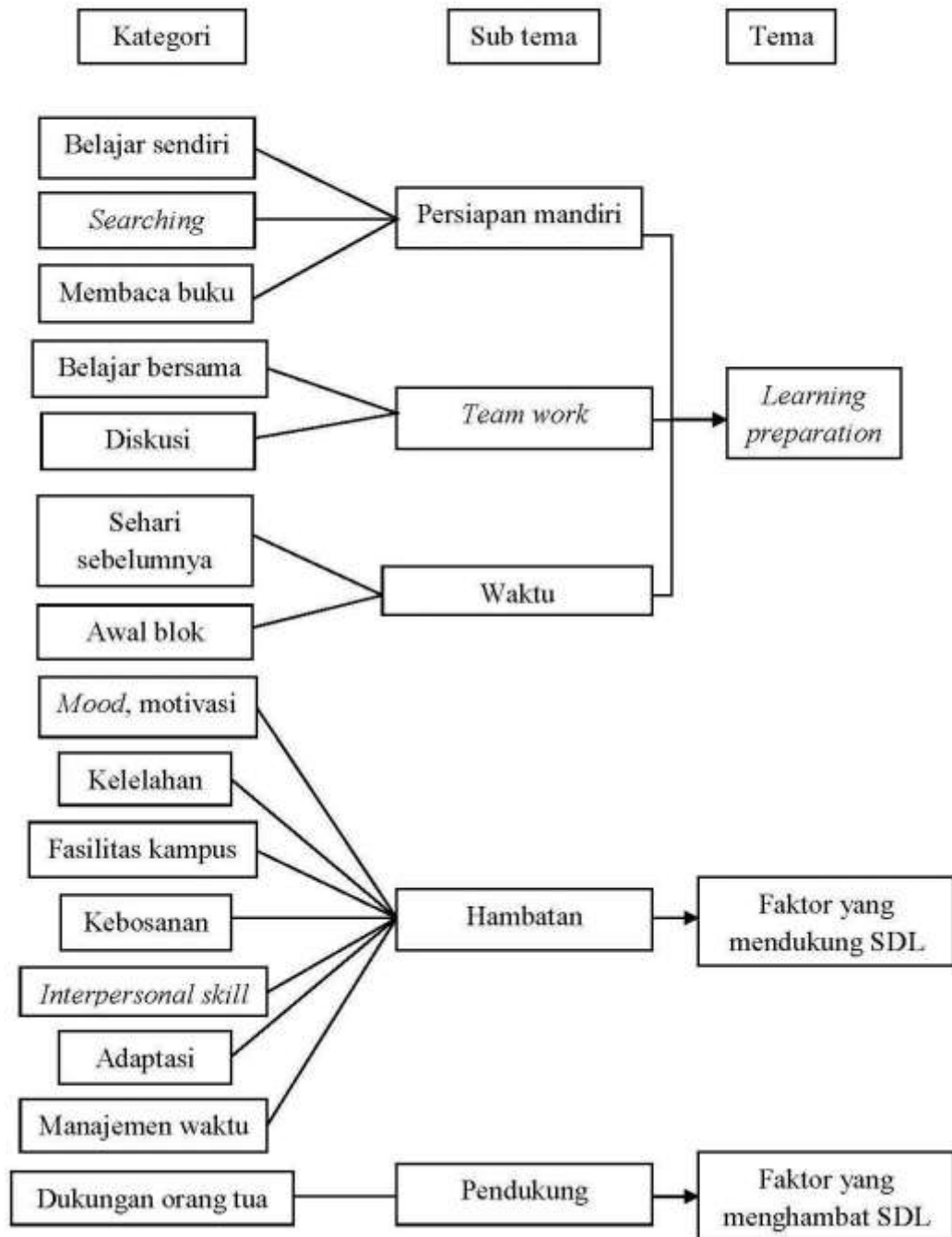
dominasi berada pada tingkat SDL
sedang sebanyak 56,1 %.

HASIL PENELITIAN KUALITATIF

Hasil indepth *interview* ditemukan 2 tema besar, yaitu *learning preparation* yang meliputi persiapan mandiri, *team work*, dan waktu. Faktor yang mempengaruhi SDL meliputi hambatan dan pendukung.

Bagan 1.1

Gambaran Tema Hasil Penelitian



Hasil FGD dan *indepth interview* yang dilakukan oleh peneliti dikelompokkan berdasarkan pertanyaan yang diajukan. FGD dan *Indepth*

interview dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi SDL.

PEMBAHASAN

Tingkat kemampuan SDL responden sebagian besar berada pada kategori sedang yang terdapat pada setiap tahun angkatan. Sedangkan tingkat SDL paling sedikit berada ada kategori rendah yang terdapat pada angkatan tahun pertama, kedua, dan ketiga. Pada angkatan tahun keempat tidak terdapat SDL dengan kategori rendah.

Seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan perilaku dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).⁶ Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan tingkat kemampuan SDL dari tahun ke tahun.

Pada tahun pertama sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang yang didominasi oleh mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan. Sedangkan tingkat SDL kategori tinggi lebih kecil persentasenya dibandingkan tahun kedua, ketiga, dan keempat. Hal ini disebabkan karena kurang terbiasanya mahasiswa dengan metode PBL. Memberikan motivasi di tahun-tahun awal pembelajaran sangat penting, kemudian dilanjutkan dengan memfasilitasi tingkat kemandirian di tahun berikutnya. Mahasiswa

tahun pertama akan mengalami disorientasi pada saat terpapar pertama kali dengan pembelajaran PBL yang menekankan pada SDL. Akan tetapi, dengan banyaknya paparan PBL pada pembelajaran berikutnya, mahasiswa mulai terbiasa dan menemukan pembelajaran baru, sehingga dapat meningkatkan perannya dalam pembelajaran mandiri.⁷

Hasil penilaian tingkat SDL berdasarkan pengisian kuesioner SRSSDL pada mahasiswa tahun pertama, skor yang paling besar pada sebagian besar mahasiswa berada pada *item* strategi belajar, sedangkan skor paling rendah berada pada *item* kemampuan interpersonal. Mahasiswa tahun pertama sebagian besar belum memiliki kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran mandiri.

Hasil penilaian kuesioner tingkat SDL mayoritas masih berada pada kategori sedang, hal ini dapat dikuatkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 mahasiswa tahun pertama, ditemukan faktor penyebabnya adalah adaptasi, manajemen waktu, kelelahan, *mood* dan motivasi, serta

interpersonal skill. Ketiga mahasiswa menyebutkan faktor yang mendominasi adalah adaptasi, hal ini disebabkan karena mahasiswa masih dalam proses penyesuaian dalam mengikuti pembelajaran PBL di tahun pertama dan pengalaman belajar sebelumnya dengan PBL yang digunakan saat ini. Kemudian faktor manajemen waktu disebabkan karena adanya adaptasi terhadap jadwal tutorial atau perkuliahan yang padat dan banyaknya tugas di semester awal, sehingga mahasiswa mengalami kelelahan dan belum mampu mengatur waktu dengan baik.

Selain itu, waktu belajar yang digunakan mahasiswa tahun pertama untuk persiapan tutorial dilakukan sehari sebelumnya atau mendadak, karena proses adaptasi yang masih mendominasi dalam persiapan belajarnya.

Mahasiswa tahun pertama mengalami masalah dalam proses adaptasi belajar pada lingkungan belajar PBL, terutama mahasiswa yang sebelumnya tidak banyak terpapar oleh lingkungan yang menuntut belajar mandiri. Skor SDL secara signifikan menunjukkan angka rendah pada mahasiswa tahun pertama

dibandingkan mahasiswa yang lain, sehingga perlu dipertimbangkan faktor kematangan mahasiswa dalam PBL untuk proses pengembangan kemampuan belajar mandiri.⁸

Lain halnya dengan mahasiswa tahun kedua yang rata-rata memiliki tingkat SDL sedang. Adanya penurunan tingkat SDL kategori sedang dari tahun pertama ke tahun kedua, dan adanya peningkatan kategori tinggi di tahun kedua. Terdapat peningkatan dari tahun pertama dikarenakan mahasiswa sudah mulai memahami dan mendapatkan pengalaman di tahun sebelumnya.

Mahasiswa mulai dapat mengontrol pengalaman belajarnya untuk dapat mengendalikan diri. Seperti pada perubahan besar yang berlangsung dalam kehidupan mahasiswa karena mereka mulai membangun diri sebagai individu yang terpisah dari ketergantungan yang ada di masa kecil mereka. Mahasiswa mulai membentuk pendapat mereka sendiri dan ide, membuat keputusan sendiri, memilih kegiatan mereka sendiri, mengambil tanggung jawab lebih untuk diri mereka sendiri. Mahasiswa mengembangkan metode pembelajaran mereka sendiri untuk memperdayakan diri

mereka sendiri, di sini akan berkembang individualitas mereka yang akan membantu mereka untuk berlatih menjadi orang dewasa. Saat mereka mengarahkan diri (*self-directing*) mereka sendiri, mereka tidak hanya belajar secara efektif tetapi juga menjadi diri mereka sendiri.⁹

Pada tahun kedua, berdasarkan hasil pengisian kuesioner SRSSDL bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil perolehan skor pada *item* kemampuan interpersonal dengan nilai paling tinggi. Sesuai dengan hasil wawancara pada mahasiswa tahun kedua menyatakan bahwa mahasiswa sudah mulai terbiasa dan memahami proses pembelajaran PBL. Mahasiswa mulai tertarik dan aktif mengikuti kegiatan organisasi, sehingga kemampuan interpersonal yang dimiliki mulai menunjukkan hasil yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

Selain adanya dampak positif yang berkaitan dengan kemampuan interpersonal pada tahun kedua yang mulai aktif dalam mengikuti organisasi, terdapat juga kesulitan dalam membagi waktu antara organisasi

dengan belajar mandiri. Selain itu, faktor kelelahan juga menjadi faktor penghambat dalam proses belajar mandiri. Hal ini berkaitan dengan jadwal kuliah yang sudah semakin padat dan tugas yang berat daripada tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut berkaitan erat dengan skor total SDL yang diperoleh, dengan kategori rendah paling banyak terdapat pada tahun kedua dibandingkan dengan tahun pertama dan ketiga. Individu dengan skor SDL yang rendah memiliki karakteristik yaitu siswa yang menyukai proses belajar yang terstruktur atau tradisional, seperti peran guru dalam ruangan kelas tradisional. Individu dengan skor SDL yang sedang memiliki karakteristik yaitu berhasil dalam situasi yang mandiri, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan belajar dan dalam melaksanakan rencana belajar. Individu dengan skor SDL yang tinggi memiliki karakteristik yaitu siswa yang biasanya mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mampu membuat perencanaan belajar serta

mampu melaksanakan rencana belajar tersebut.¹⁰

Mahasiswa pada tahun ketiga yang berada pada kategori SDL tinggi lebih besar persentasenya dari pada mahasiswa tahun pertama, kedua, dan keempat. Mahasiswa mulai dapat menikmati proses pembelajaran dengan PBL, mengenali strategi belajar masing-masing, dan mulai memahami kebutuhan akan belajar mandiri.

Tingkat kesulitan mata kuliah pada tahun-tahun berikutnya akan bertambah. Hal ini bisa menjadi tantangan atau bahkan kesulitan bagi mahasiswa. Tantangan dibutuhkan untuk meraih kinerja baru dalam bidang atau hal baru agar lebih menarik. Ini berarti standar prestasi yang lebih tinggi bisa dengan mudah dicapai. Menantang diri sendiri berarti mengambil resiko untuk melampaui yang mudah dan susah. Bagi mahasiswa itu berarti mahasiswa mau untuk menunjukkan kemampuan mereka yang terbaik.⁹

Pada tahun ketiga tingkat SDL mulai meningkat kembali. Sama halnya dengan tahun kedua, hasil pengisian kuesioner SRSSDL pada tahun ketiga bahwa

ketrampilan interpersonal lebih mendominasi sesuai dengan skor pada *item* kemampuan interpersonal dengan perolehan tertinggi. Hal ini ditunjukkan juga berdasarkan hasil wawancara pada 4 mahasiswa tahun ketiga bahwa mahasiswa sudah dapat memahami kebutuhan belajarnya, karena tingkat kesulitan mata kuliah semakin bertambah, sehingga mahasiswa lebih giat dalam belajar mandiri.

Mahasiswa pada tahun angkatan ini pun sudah mulai dapat mengatur persiapan belajarnya. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara yang menyatakan bahwa persiapan belajar dilakukan di awal blok atau beberapa hari sebelum tutorial. Faktor penghambat yang ditemukan dari hasil wawancara pada salah satu mahasiswa tahun ketiga mengatakan sudah mulai muncul kebosanan dalam proses tutorial yang dilaksanakan sejak tahun pertama. Sehingga motivasi dalam belajar mandiri akan berpengaruh.

Terdapat penurunan tingkat SDL dari tahun ketiga ke tahun keempat. Akan tetapi, tidak terdapat tingkat SDL dengan kategori rendah pada tahun keempat. Berdasarkan

hasil wawancara yang dilakukan pada 2 mahasiswa tahun keempat didapatkan hasil bahwa faktor dominan yang mempengaruhi tingkat SDL pada tahun ini adalah karena faktor kebosanan terhadap proses tutorial terutama faktor dari teman satu kelompok yang pasif selama proses diskusi.

Hasil pengisian kuesioner SRSSDL pada tahun keempat berbeda dengan tahun kedua dan ketiga. Pada tahun angkatan ini skor terbesar yang diperoleh berada pada *item* evaluasi, sedangkan yang terendah berada pada *item* aktivitas pembelajaran. Hal ini dikuatkan berdasarkan hasil wawancara pada 2 mahasiswa tahun keempat yang menunjukkan mahasiswa lebih terfokus pada tugas akhir masing-masing yang menentukan kelulusan. Sehingga aktivitas pembelajaran menjadi menurun, adanya kesulitan membagi waktu antara belajar mandiri untuk keperluan pembelajarn PBL dengan mengerjakan tugas akhir.

Selain itu, terdapat kebosanan pada pembelajaran tutorial dengan step-step yang selalu sama dari tahun ke tahun, sehingga perlu adanya variasi yang dapat meminimalisir faktor tersebut. Anggota

dalam kelompok juga dapat mempengaruhi kebosanan, perlu adanya pembagian merata mahasiswa yang aktif dan pasif, sehingga dapat saling memberikan variasi dalam proses tutorial.

Pengalaman belajar mandiri di beberapa blok pada tahun sebelumnya dapat menambah tingkat kesiapan mahasiswa untuk belajar mandiri, sehingga tidak terdapat tingkat SDL rendah pada tahun keempat. Terdapat peningkatan SDL dari tahun pertama hingga tahun ketiga. Perlu diperhatikan juga dalam variasi yang mendukung proses SDL pada tahun-tahun akhir, dalam hal ini tahun keempat untuk meminimalisir terjadinya kebosanan.

Keberhasilan dalam pembelajaran dapat dicapai apabila mahasiswa dapat memahami cara belajar yang tepat. Karena mahasiswa tidak lagi bergantung pada dosen, sehingga harus dapat berinisiatif dan menentukan sendiri kebutuhan belajar mereka.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat SDL berdasarkan hasil wawancara salah satunya adalah faktor motivasi yang timbul dari diri sendiri dan kesadaran akan kebutuhan belajar masing-masing. Adapun

faktor lain yang memandang belajar mandiri tidak untuk kedalaman materi, tapi lebih ke persiapan ujian dengan tujuan mendapatkan nilai yang memuaskan sebagai syarat kelulusan.

Pembelajaran tidak hanya berdampak pada proses belajar tetapi juga motivasi dan pengelolaan sumber daya dan oleh karena itu perspektif konteks harus dipertimbangkan ketika menilai SDL. Hasil penelitian berdasarkan analisis varian *Kruskal Wallis* menunjukkan adanya perbedaan tingkat SDL pada mahasiswa tahun pertama, kedua, ketiga dan keempat. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa adanya perubahan SDL yang lebih baik mulai dari tahun pertama pembelajaran hingga tahun akhir pembelajaran. Mahasiswa tahun pertama akan banyak membutuhkan peran dari tutor untuk proses adaptasinya. Kemudian pada tahun berikutnya, mahasiswa mulai memahami persepsi tentang SDL dan mampu mengikutinya prosesnya dengan baik.¹¹

KESIMPULAN

1. Mahasiswa PSIK FKIK UMY sebagian berjenis kelamin perempuan dengan kisaran usia 16-25 tahun.

2. Rata-rata Tingkat SDL paling rendah dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama PSIK FKIK UMY, sedangkan rata-rata skor paling tinggi dimiliki oleh mahasiswa tahun ketiga PSIK FKIK UMY
3. Terdapat perbedaan tingkat SDL pada mahasiswa tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY
4. *Learning preparation* yang dilakukan oleh mahasiswa PSIK FKIK UMY meliputi persiapan mandiri, *team work*, dan waktu
5. Persiapan mandiri mahasiswa tahun pertama dilakukan dengan belajar sendiri, *searching*, dan membaca buku dengan waktu belajar jauh-jauh hari, beberapa hari, dan sehari sebelumnya.
6. Persiapan mandiri mahasiswa tahun kedua dilakukan dengan *searching*, membaca buku, dan belajar bersama dengan waktu belajar beberapa hari, dan sehari sebelumnya.
7. Persiapan mandiri mahasiswa tahun ketiga dilakukan dengan *searching*, membaca buku, dan belajar bersama dengan waktu belajar jauh-jauh hari, beberapa hari, dan sehari sebelumnya.

8. Persiapan mandiri mahasiswa tahun keempat dilakukan dengan belajar sendiri, *searching*, membaca buku, dan belajar bersama dengan waktu belajar jauh-jauh hari dan beberapa hari sebelumnya.
9. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat SDL pada mahasiswa PSIK FKIK UMY terdapat faktor yang menghambat SDL dan faktor yang mendukung SDL. Faktor yang menghambat SDL meliputi: *mood* dan motivasi, fasilitas kampus, kebosanan, *interpersonal skill*, adaptasi, dan manajemen waktu. Sedangkan faktor yang mendukung SDL adalah dukungan orang tua.
10. Faktor yang menghambat SDL pada tahun pertama meliputi *mood* dan motivasi, kelelahan, fasilitas kampus, *interpersonal skill*, adaptasi, dan manajemen waktu. Sedangkan faktor yang mendukung SDL meliputi dukungan orangtua.
11. Faktor yang menghambat SDL pada tahun kedua meliputi *mood* dan motivasi, kelelahan, fasilitas kampus, dan manajemen waktu. Sedangkan faktor yang mendukung SDL meliputi dukungan orangtua.
12. Faktor yang menghambat SDL pada tahun ketiga meliputi kelelahan, fasilitas kampus, kebosanan, dan manajemen waktu. Sedangkan faktor yang mendukung SDL meliputi dukungan orangtua.
13. Faktor yang menghambat SDL pada tahun keempat meliputi kelelahan, fasilitas kampus, dan kebosanan. Sedangkan faktor yang mendukung SDL meliputi dukungan orangtua.

SARAN

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai tingkat SDL dengan mengetahui konsep SDL dengan baik dan mengembangkan kemampuan SDL untuk pencapaian prestasi yang lebih baik.
2. Mahasiswa memprioritaskan kegiatan akademik terlebih dahulu dibandingkan kegiatan organisasi, meluangkan waktu untuk melakukan SDL dan manajemen waktu dengan baik.
3. Penataan jadwal mandiri untuk mahasiswa lebih ditingkatkan lagi guna memotivasi mahasiswa agar lebih semangat dalam melakukan SDL. Selain itu, perlunya variasi dalam memodifikasi metode pembelajaran yang digunakan

pada tahun akhir pembelajaran dan pembagian kelompok secara merata antara mahasiswa yang aktif dan pasif,

sehingga dapat meminimalisir terjadinya kebosanan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kurikulum Pendidikan Ners. 2010. Jakarta : AIPNI
2. Kocaman, G., Dicle, A., and Ugur, A. 2009. A Longitudinal Analysis of the Self-Directed Learning Readiness Level of Nursing Students Enrolled in a Problem-Based Curriculum. *Jurnal of Nursing Education*. Vol 48, No 5
3. Nursalam. 2008. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
4. English, M.C., & Kitsantas, A. 2013. Supporting Student Self Regulated Learning in Problem and Project-Based Learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 7 (2).
5. Creswell, J.W. 2016. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
6. Nursalam., Efendi, F. 2012. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
7. Kocaman, G., Dicle, A., and Ugur, A. 2009. A Longitudinal Analysis of the Self-Directed Learning Readiness Level of Nursing Students Enrolled in a Problem-Based Curriculum. *Jurnal of Nursing Education*. Vol 48, No 5
8. Zulfa, I.S. 2014. *Hubungan antara Self-Directed Learning (SDL) dengan Student Performance dalam Tutorial pada Mahasiswa PSIK UGM*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan. Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada.
9. Akbar, S. 2014. *Hubungan Persepsi Mahasiswa Terhadap Problem-Based Learning, dan Motivasi Intrinsik, dengan Self-Directed Learning di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada*. M.Med.Ed. Tesis. Universitas Gadjah Mada
10. Fajrin, A. 2014. *Analisis Self-Directed Learning (SDL) Mahasiswa dan Partisipasi Dukungan Institusi sebagai Faktor Eksternal : Studi Kasus pada Politeknik Palu Sulawesi Tengah*. Tesis. Universitas Gadjah Mada
11. Williamson, S.N. 2007. *Development of a Self-Rating Scale of Self Directed Learning. Nurse Researcher*. Available from : <http://search.ebscohost.com>. Accessed 8 February 2016